

## *Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya*

*Daniel Sutoyo*

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

*danielsutoyo@gmail.com*

---

### Article History

Received:

24 Januari 2018

Revised:

29 Mei 2018

---

### Keywords:

*achievement;*

*golden moment;*

*kairos; moment;*

*time*

### **Abstract**

*Kairos is a word used which been distinguished from others Greek's words that explaining about time. In human life, time is a most important thing, because every occurrence is related to the time. Every people yearn the happiest times like achievement and successful, such a golden moment in life. Kairos could be understood as a golden moment for every people. This article aimed to explain the meaning of kairos according its usage in the New Testament's context and the implication to the believers today. This is a research that used a word analysis method, namely the word of kairos. The conclusion is, that kairos is a form of a word using for time which could be understood as a moment that every people could achieve what they were expected.*

### **Abstrak**

Kairos merupakan salah satu bentuk waktu yang dijelaskan dari bahasa Yunani untuk membedakan dari bentuk waktu secara umum. Waktu dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting, karena setiap hal terjadi berkaitan dengan waktu. Setiap orang merindukan adanya saat-saat yang menyenangkan, seperti pencapaian dan keberhasilan, semacam masa keemasan dalam hidupnya. Kairos dapat dipahami sebagai bentuk masa keemasan bagi setiap orang. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna kairos secara konteks Perjanjian Baru dan implikasinya bagi orang percaya di masa kini. Ini adalah sebuah penelitian yang menggunakan metode analisis kata, yaitu tentang waktu. Kesimpulannya, kairos adalah sebuah bentuk waktu yang dapat diartikan seperti kesempatan agar setiap orang dapat mencapai sesuatu yang diidamkan.

---

### Kata kunci:

masa; masa

keemasan;

kairos;

pencapaian;

waktu

## 1. Pendahuluan

Secara biblikal istilah *kairos* (καίρος) dapat dimaknai sebagai kesempatan emas; sebagai waktu yang tepat (*golden moment*). Pembicaraan tentang waktu adalah topik yang tetap relevan sepanjang zaman, karena manusia hidup di dalam waktu. Manusia tidak dapat menahan waktu, bahkan tidak bisa melarikan diri dari waktu. Meski waktu tidak kelihatan wujudnya, tetapi nyata dan dapat dirasakan dampaknya. Pengkhotbah 3:1-8 menjelaskan bahwa segala sesuatu itu memiliki waktunya. Apakah pentingnya waktu bagi manusia? Beberapa orang menyatakan bahwa waktu adalah uang, waktu adalah hidup, waktu adalah sesuatu yang berharga yang kita miliki dari Tuhan, waktu adalah bagian hidup manusia sehari-hari. Tetapi waktu seringkali berlalu begitu saja, kita tanpa sungguh-sungguh memperhatikannya. Waktu kita tidak dapat digantikan, sekali ia berlalu selamanya pun berlalu.

Permasalahan yang nyata sekarang ini adalah apakah setiap manusia menggunakan waktu dengan bijaksana? Beberapa orang sekarang ini mempunyai paham pragmatisme, di mana segala sesuatu dilakukan dengan semangat semauanya sendiri. *Que sera sera - whatever will be will be*. Apa yang benar menurut diri sendiri, itulah yang akan dilakukan. Beberapa orang mengekspresikannya dengan istilah-istilah: *time is life, time is money, time is knowlagde, time is power*, semata-mata ingin menunjukkan betapa penting dan berharganya waktu itu. Tetapi ada beberapa orang yang kurang memahami pentingnya waktu, sehingga mereka menyia-nyiakannya. Kemungkinan ketidakmengertian mereka mengenai waktu dan bagaimana menggunakannya karena dilatarbelakangi oleh ketidakmengertian mereka tentang pentingnya tentang konsep nilai. Jika mereka mengerti konsep nilai, mereka akan mengerti salah satu pewujudnyataan nilai itu di dalam waktu.

### Kata “Waktu” dalam Bahasa Yunani

Dalam bahasa Yunani selain kata *kairos* ada kata lain yang menunjukkan waktu, diantaranya *hora, kronos* dan *aiōn*.

Pertama, adalah kata *hōra*. Dalam Perjanjian Baru kata ini muncul sebanyak 106 kali. Hasan Susanto mengartikan kata *hōra* dengan jam, waktu, saat; seketika.<sup>1</sup> Alkitab Terjemahan Baru menerjemahkannya: menjelang, seketika, ketika itu juga, hari, jam, saat-Nya (Yoh. 2:4), saatnya, sejam, sejenak, sesaat. Kata *hōra* ini juga merujuk pada

---

<sup>1</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, (Malang: SAAT, 2004), II: 830.

waktu, khususnya durasi waktu (panjang dan pendeknya waktu, atau menunjuk lama dan singkatnya waktu). Kata *hōra* juga menunjuk waktu tertentu yang pasti atau musim yang ditetapkan oleh hukum alam seperti; musim semi, musim panas, musim gugur, musim dingin.<sup>2</sup>

Kedua ada istilah *chronos*. Yang dimaksud dengan kata *chronos* adalah waktu yang biasa, yang selalu ada. *Chronos* menunjukkan jangka waktu tertentu, entah itu waktu yang singkat (sekejap mata, Luk. 4:5) atau waktu yang lama (Luk. 8:27; 20:9). Dengan demikian kita mengerti bahwa kata Yunani *chronos* juga dipakai berhubungan dengan jam, bulan, dan tahun. Waktu *chronos* adalah siklus waktu yang biasa. *Chronos* adalah waktu yang dapat diukur dengan jam, hari, tanggal, bulan, tahun dan sebagainya; baik sebagai waktu jangka pendek maupun jangka panjang seperti puluhan tahun (Kis. 13:18). *Chronos* sebenarnya dapat dimengerti sebagai deretan peristiwa-peristiwa dan kemungkinan yang terjadi dalam hidup manusia. Para filsuf sebelum Sokrates menyatakan *chronos* sebagai personifikasi dari waktu itu sendiri, *present* yang meninggalkan *past* menuju *future*. *Chronos* adalah *chronological time*, detik-detik yang berjalan. Oleh sebab itulah kita sering mendengar istilah kronologi.

Yang ketiga, kata *aiōn*. Kata *aiōn* dipakai dalam Perjanjian Baru untuk mengartikan seluruh masa hidup seseorang (1Kor. 8: 13 – *aiōna* yang diterjemahkan selama-lamanya) atau untuk menunjukan waktu yang tidak tentu pada masa yang lalu (Luk. 1: 70 – *aiōnos* yang diterjemahkan “sejak purbakala”) atau menunjuk waktu yang akan datang (Mrk. 11:14 – *aiōna* yang diterjemahkan “selama-lamanya). M.H. Cressey menjelaskan tentang *aiōn*; kata sifat *aiōnios* sesuai pemakaian *aiōn* yang merujuk kepada Allah, diberi tambahan arti waktu “selama-lamanya” yang hakikat nadanya “bersifat ilahi” atau “tak dapat mati.” Kecenderungan ini dibantu oleh kenyataan bahwa kemudian dalam bahasa Ibrani *’olam* berarti “dunia ini” dan itulah asal terjemahan *aiōn* sebagai “dunia yang akan datang” (Mrk. 10:30; Ef 1:21).<sup>3</sup> Secara singkat pengertian waktu (*aiōn*) menunjuk pada waktu periode, masa, zaman yang lama sekali, atau waktu yang tanpa batas. Oleh sebab itu waktu *aiōn* dipakai untuk menyatakan waktu yang dimulai dari penciptaan dan berakhir dengan kedatangan Kristus yang kedua kali; atau

---

<sup>2</sup> Dalam King James Version kata *hora* diterjemahkan berbagai kata antara lain; *hour, a certain definite time or season, the daytime (bounded by the rising and setting of the sun), a day, a twelfth part of the day-time, an hour, point of time, moment.*

<sup>3</sup> M.H. Cressey, “Waktu” dalam J.D. Douglas (Peny. Um), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), II: 540

juga tentang waktu kekekalan, yaitu waktu tanpa batas (Mat. 12:32 dunia ini dan dunia yang akan datang).

Keempat adalah kata *kairos*. Kata ini muncul sebanyak 85 kali dalam Perjanjian Baru. Susanto mengartikan kata *kairos*, waktu; zaman; saat; waktu yang tepat; musim; kesempatan.<sup>4</sup> Kata *kairos* mungkin dipakai bergantian dengan kata *hōra*. Kata *kairos* ini biasanya menunjuk waktu sebagai peluang atau tepat waktu, waktu yang cocok, waktu yang menguntungkan untuk mengambil kesempatan. Pengertian *kairos* sebetulnya bukanlah suatu yang orisinal dikenal dalam teologi Alkitab Perjanjian Baru saja. Dalam alam Yunani pun pengertian *kairos* sudah banyak beredar. Bahkan istilah ini dapat ditemukan di dalam agama Budhisme, yang merupakan ciri utama yang menonjol dalam Zen Budhisme.<sup>5</sup>

Pengertian *kairos* dalam rentangan sejarah pemikiran Yunani mengalami proses perkembangan. Pada mulanya, wawasan waktu *kairos* masih agak berhimpitan dengan aspek *spasial* (ruang, tempat, benda tertentu).<sup>6</sup> Dengan demikian pandangan Yunani mengenai *kairos* berwawasan perihal “alam dan waktu” “komos dan sejarah.”<sup>7</sup> Pada tahap terakhir dari perkembangan wawasan mengenai *kairos* ternyata bersinggungan pula dengan pengertian yang lebih menjurus pada *chronos* (... a stretch of time...) dan/atau *aiōn* (... age ...).<sup>8</sup> Pengertian yang lebih khas dari kata *kairos* terletak pada posisi di antara kedua istilah di atas, yaitu saat yang menentukan (*decisive moment; time of favourable execution*). Kata *kairos* berbicara tentang periode tertentu, kalau waktu itu sudah lewat, tidak akan kembali lagi. Oleh sebab itu waktu *kairos* berbicara tentang kesempatan dan momentum yang ada di waktu-waktu tertentu.

Jadi kata *kairos* adalah suatu waktu *crucial time*. *Kairos* adalah suatu waktu krisis yang menghasilkan kesempatan untuk mengambil keputusan eksistensial. Sebagai contoh, pada masa pemilihan ketua STT “Intheos” saya orang biasa, bukan seseorang yang terkenal, bukan orang berada, namun ketika dipilih untuk menjabat ketua sekolah tinggi ini, bagi saya adalah suatu kesempatan yang tidak akan datang dua kali. Apabila

---

<sup>4</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, II: 419

<sup>5</sup> Bdk. B. A. Abednego, “Kairos dan Implikasinya bagi Pengembangan Theologia Kontekstual di Indonesia” dalam *Bina Wiyata Kepemimpinan Kristen*, 13

<sup>6</sup> Gerhard Dellling, “kairos, akairos, akaireo, eukairos, eukairis, proskairos,” in Gerhard Kittel, (Ed. Gen), *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. III, translated by Geoffrey Q. Bromley (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. 8 printing, 1981), p. 455.

<sup>7</sup> Abednego, “Kairos dan Implikasinya bagi Pengembangan Theologia Kontekstual di Indonesia”, 14.

<sup>8</sup> Dellling, “kairos, akairos, akaireo, eukairos, eukairos, eukairis, proskairos”, 457-458.

kesempatan diambil, saya dapat menjadi pejabat ketua, tetapi konsekuensinya, privasi saya akan sangat terganggu, saya harus menghadapi apa yang dinamakan *life and death struggle*. Pergumulan seperti inilah yang disebut kairos, suatu masa krisis.

## 2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian reflektif dengan menggunakan metode analisis-deskriptif, yang menjelaskan secara komprehensif sesuai dengan konteks biblikal tentang pengertian dan makna *kairos*. Penggunaan kata *kairos* yang dalam bahasa Yunani berarti waktu harus dimengerti sebagai sesuatu yang khusus karena dibedakan dari bentuk kata lain yang juga memiliki arti waktu. Peneliti menjelaskan kekhasan arti dan makna penggunaan kata *kairos* dalam Perjanjian Baru yang diaplikasikan dalam konteks kehidupan orang percaya masa kini.

## 3. Pembahasan

### *Kairos* dalam Alkitab

Filosofi dunia Timur mengajarkan bahwa *kairos* bersifat *circular* atau melingkar (siklus). Paham ini mengajarkan bahwa manusia yang hidup suatu saat pasti mati, setelah mati, ia akan mengalami hidup reinkarnasi di dalam dunia lagi sesuai dengan perilakunya ketika ia dulu masih hidup. Filosofi ini mengakibatkan banyak orang menganggap bahwa pertobatan tidak perlu lagi, tidak perlu hidup benar, dan tidak perlu beriman kepada Tuhan. Berbeda dengan pandangan Alkitab yang menekankan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam waktu-waktu tertentu, yang sering disebut linear, yang berlawanan dengan siklus (berputar terus menerus). Masa lalu adalah waktu yang ada di belakang, dan masa depan adalah waktu yang di depan. Kenyataan para penulis Alkitab menunjukkan kesadaran yang rumit dan kompleks tentang banyak tipe waktu yang berbeda. Untuk klaim ini, tentu dapat diargumentasikan bahwa Alkitab lebih berorientasi kepada waktu yang sakral dibandingkan tempat yang sakral.<sup>9</sup>

Dalam Perjanjian Lama orang Ibrani tidak mempunyai kata khusus untuk waktu penanggalan, walaupun mereka mempunyai cara mengukur perjalanan waktu. Tetapi mereka mempunyai beberapa kata untuk waktu dan musim dalam pengertian waktu yang ditentukan, waktu yang tepat, kesempatan untuk suatu kegiatan atau tindakan tertentu. Kata yang paling biasa ialah *'et* (Pengk. 3:1; yang diterjemahkan *ada masanya*); kata yang sama adalah *z<sup>e</sup>man*. Kata yang lain *mo'ed*, yang berarti

---

<sup>9</sup> Leland Ryken, James C. Wilhoit, Tremper Longman III (Ed. Um), *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011), 1208

menentukan, dan dipakai untuk masa-masa seperti bulan baru (Mzm. 104:19 yang diterjemahkan penentu waktu) dan hari raya tertentu (Bil 9:2 – Paskah pada waktunya). Secara khusus semua kata ini dipakai untuk menunjuk kepada waktu-waktu yang ditentukan Allah; kesempatan-kesempatan yang diberikan-Nya (Ul. 11:14; Mzm. 145:15; Yes. 49:8; Yer. 18:23). Cara ini diteruskan dalam Perjanjian Baru kata Yunani *kairos* (Luk. 19:44; Kis. 17:26; Tit 1:3; 1Ptr. 1:11; dsb).

### ***Waktu Secaa Alami***

Alkitab menyatakan bahwa Allah sebagai Tuhan atas waktu. Waktu tidak fatalistik atau berubah-ubah, tetapi waktu di bawah arahan (control) pribadi Allah. Pandangan Alkitab adalah waktu linear (lurus memanjang), artinya Allah bergerak untuk mencapai tujuan-Nya; peristiwa-peristiwa tidak terus berlangsung begitu saja atau kembali ke titik awalnya. Sekalipun Alkitab memandang waktu ini disebut linear, hal itu tidak boleh dinalar seolah-olah mengisyaratkan bahwa waktu dan sejarah terus berjalan dalam urutan peristiwa-peristiwa yang tak terelakkan.

Alkitab justru menekankan waktu-waktu tertentu, di mana Allah sendiri memajukan tujuan-Nya dalam dunia ini. Allah berdaulat dalam menentukan waktu-waktu ini, bahkan Anak-Nya sendiri tidak mengetahui hari atau saat dari penggenapan tujuan Allah (Mrk. 13:32; Kis 1:7). Kedaulatan Allah mencakup juga waktu-waktu dari hidup setiap orang.

Siklus yang pertama waktu sehari. Berdasarkan rujukan Alkitab secara langsung menunjuk waktu bersifat alami yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari dengan musim-musim yang bersiklus yang berakar dalam penciptaan alamiah. Waktu jenis ini merupakan bagian ciptaan Allah, dimana tindakan Allah menciptakan terang dan memisahkannya dari kegelapan. Setelah itu setiap hari penciptaan bervariasi rumusan seperti “Jadilah petang dan jadilah pagi” (Kej. 1: 5, 8, 13, 19, 23, 31). Sesudah itu Alkitab menggambarkan kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada siklus pagi dan petang, siang dan malam, semuanya didasarkan pada pemikiran 24 jam sehari yang dihasilkan oleh waktu harian dari matahari terbit sampai matahari terbenam.

Siklus yang kedua adalah minggu yang terdiri dari tujuh hari. Minggu ini juga merupakan berasal dari penciptaan dunia oleh Allah, dengan perhentian pada hari ketujuh yang melengkapi dari selama enam hari kerja (Kej. 2: 1-3; Kel. 20:8-11). Ini yang dikenal dengan istilah Sabat bagi orang Yahudi. Sebagai suatu perluasan dari siklus mingguan dapat ditemukan lebih dari 250 rujukan tentang bulan (*month*) atau

bulan baru (*new moon*). Beberapa rujukan siklus bulan muncul dalam hubungannya dengan ritual-ritual religious pada masa itu.<sup>10</sup>

Siklus yang ketiga, adalah tahunan yang merupakan alat penataan yang utama bagi masyarakat pada masa Alkitab yang didasarkan pada bidang pertanian. Waktu tahunan itu sendiri didasarkan pada suatu siklus agraris menabur atau menanam, pertumbuhan dan panen.<sup>11</sup> Sekalipun bangsa Israel memakai kalender yang didasarkan atas bulan-bulan yang perhitungannya mengikuti peredaran bulan, namun sebagai petani, cenderung menyebut bagian-bagian tahun dengan musim daripada dengan nama-nama atau bilangan-bilangan bulan. Tahun-tahun di Palestina dibagi kira-kira menjadi musim kemarau (April-September) dan musim hujan (Oktober-Maret), dapat dibagi lagi secara umum menjadi musim menabur (November-Desember) dan musim panen (April-Juni; Kej. 8:22).

Keempat, satuan waktu yang bersiklus dalam Alkitab adalah siklus kehidupan seseorang. Siklus seseorang mengikuti pola dari kelahiran sampai kematian. Bahkan ada norma konvensional bagi siklus kehidupan seseorang yang penuh, yaitu 70 tahun (Mzm. 90: 10). Kesadaran yang kuat mengenai pergantian angkatan yang satu kepada angkatan yang lain (Pengk. 1: 4; band. Mzm. 78: 5-7). Manusia sebagai ciptaan yang tunduk pada waktu, artinya manusia dibatasi oleh waktu dalam siklus kelahiran, hidup, dan akhirnya mengalami kematian. Hari-hari setiap manusia sudah pasti, yaitu lahir, hidup, tua dan akhirnya meninggal (Ayb. 14: 5; Ibr. 9:27). Waktu hidup setiap manusia singkat seperti angin dan bayang-bayang yang segera lewat (Mzm. 144: 4; bdk. Yak. 4:14). Bahkan waktu hidup manusia baik di tangan Tuhan (Mzm. 31: 15; 139: 16).

### ***Waktu Historis***

Alkitab juga mengatur waktu kehidupan ke dalam era-era historis. Dalam Perjanjian Lama istilah waktu historis disebut “zaman dahulu kala.” Zaman dahulu kala dalam bahasa Ibrani adalah *yemôt ‘olām*. Dua kata Ibrani yang diterjemahkan “zaman

---

<sup>10</sup>Tahun Ibrani terdiri dari beberapa bulan. Perhitungannya mengikuti peredaran bulan, dimulai dari sejak bulan sabit terkecil pertama kali muncul setelah matahari terbenam. Hari pertama dari bulan yang baru muncul demikian dianggap suci. Bulan kalender itu (Ibrani *yerah*, ‘bulan’) dihitung 29/30 hari. Karena tahun yang perhitungannya berdasarkan peredaran bulan kira-kira 11 hari lebih pendek dibandingkan tahun berdasarkan peredaran bumi, maka secara berkala disisipkanlah bulan ketiga belas, agar hari tahun baru tidak jatuh pada hari sebelum musim semi tahun itu (Maret — April). Belum diketahui rincian metode yang dipakai orang Ibrani untuk mencocokkan musim-musim pertanian dengan tahun yang perhitungannya berdasarkan peredaran bulan. Mungkin mereka menempatkan suatu bulan Adar (bulan ke-12) yang kedua, atau bulan Elul (bulan ke-6) yang kedua setiap 3, 6, 11, 14, 17, atau 19 tahun (lih. F.F. Bruce, dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, *op. cit.*, I: 498).

<sup>11</sup>Ryken, Wilhoit, Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, 1209

dahulu kala” yaitu *y<sup>e</sup>môt* bentuk jamak dari kata *yom* yang berarti hari. Dan kata *‘olām* yang berarti untuk selama-lamanya. Yang dimaksud dengan “zaman dahulu kala” menunjuk dari jaman purbakala. Oleh karena itu istilah *yemot ‘olam* menunjuk jangka waktu yang panjang.

Hal ini meliputi sejak “jaman pada mulanya” dan mencakup seluruh waktu pekerjaan penyelamatan Allah yang telah berlangsung. Dan istilah ini juga mencakup sejarah yang telah berlalu (waktu lampau), tetapi sejarah yang ditandai dengan penggenapan firman Allah dan janji-Nya untuk menyelamatkan umat manusia (Ul. 4: 32; Yes. 46: 9; Mzm. 77: 5-6, 11-12; 78:1-8; 143:5). Mengapa dalam Alkitab memfokuskan sejarah keselamatan Tuhan bagi umat-Nya? Bukankah banyak kisah-kisah historis lainnya? Jawabannya adalah, Alkitab lebih tertarik kepada *His story*, bagaimana Tuhan bekerja dalam sejarah dan itulah yang seharusnya umat-Nya gumpulkan, bukan semua kisah sejarah.

Selain zaman dahulu kala, Alkitab menyatakan bahwa Allah membuat pola waktu dengan era-era historis, sebagai contoh silsilah yang terdapat dalam Alkitab. Kejadian mengatur secara kronologis dari sejarah mula-mula umat manusia dan garis kovenan di dalam rangkaian sepuluh silsilah (Kej. 2: 4; 5: 1; 6: 9; 10: 1; 11: 10; 27: 26; 12: 25; 19; 36: 1; 37:1).<sup>12</sup> Narasi dalam Alkitab biasanya menghubungkan peristiwa-peristiwa dengan suatu waktu kronologis dan urutannya berfokus pada kehidupan pribadi seseorang. Sebagai contoh dalam Kejadian 12: 4; “... Abram berumur tujuh puluh lima tahun, ketika ia berangkat dari Haran.” Demikian juga pada masa raja-raja Israel ditandai dengan masa bertahtanya para raja; “Dalam tahun kelima zaman Yoram, anak Ahab raja Israel – pada waktu itu Yosafat adalah raja Yehuda – Yoram, anak Yosafat raja Yehuda menjadi raja” (2Raj. 8: 16); “Pada tahun pertama zaman Koresh, raja negeri Persia, TUHAN menggerakkan hati Koresh, raja Persia itu...” (Ezr. 1:1); dan dalam Lukas 2: 1- 2, dinyatakan; “Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia. Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenus menjadi wali negeri di Siria.”

Alkitab menyatakan berkenaan dengan kehidupan manusia yang riil di dunia ini, yang berhubungan dengan sejarah ruang dan waktu. Isi Alkitab bukan mitologis, tetapi menempatkan peristiwa-peristiwa ke dalam suatu realitas yang melampaui dunia biasa. Maka Alkitab selalu berurusan dengan orang-orang yang nyata yang benar-benar hidup

<sup>12</sup> Ryken, Wilhoit, Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, 1210.

dan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi. Akhirnya waktu historis adalah linear, yang mempunyai kualitas sekali saja yang berbeda dengan siklus-siklus yang bersifat terjadi berulang-ulang dari waktu alami.

### ***Waktu Profetis***

Waktu profetik nyata di dalam kitab-kitab yang bersifat profetis. Waktu profetis adalah siklus waktu alami yang dari waktu-waktu dan peristiwa-peristiwa mesianis yang akan terjadi pada masa depan atau apokalupsis. Waktu profetis biasanya secara radikal saling tumpang tindih di dalam penggenapannya dalam beberapa nubuatan profetis, kadang-kadang menunjuk kepada suatu peristiwa militer yang akan segera terjadi, tetapi kadang-kadang meramalkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kedatangan Mesias (Yesus Kristus). Tetapi tidak sedikit waktu profetis melukiskan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi menjelang zaman akhir. Orientasi waktu profetis adalah kepada masa depan, entah itu dekat atau jauh, namun waktu profetis mempunyai dampak bagi kehidupan manusia sekarang.

Di dalam waktu profetik ada waktu yang dikategorikan dengan istilah waktu eskhatologis. Waktu eskhatologis digambarkan dengan beberapa istilah antara lain; pada hari-hari terakhir” (Yer. 23: 20; 30: 24; Yeh. 38: 16; Yak. 3: 5; Yoh. 6: 39-40, 44, 54; 11: 24; 12: 48; 2Tim. 3:1; 2Ptr. 3:3); “akhir masa” (Dan. 8: 17; 9:26; 10: 14; 11: 35, 40; 12: 4, 9, 13; Mat. 10: 22; 13: 39-40, 49;; 24: 3, 6, 13-14); kesudahan zaman, hari Tuhan yang akan datang, pada akhir dari sejarah. Khotbah Yesus di Bukit Zaitun tentang akhir jaman yang dicatat dalam Matius 24-25 (bdk. Mrk. 13; Luk. 21 dapat dijadikan sebagai gambaran Alkitab mengenai akhir jaman waktu eskhatologis. Waktu yang demikian merupakan suatu campuran dari misteri (“kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba” – Mrk. 13: 33).

Demikian juga di dalam kitab Wahyu mengikuti peristiwa-peristiwa yang sama seperti yang diikhtisarkan oleh Yesus dalam khotbah di Bukit Zaitun, disertai dengan detail-detail yang lebih banyak disajikan secara siklus, dimana kita kembali pada wilayah yang sama, walaupun dengan intensifikasi yang meningkat ketika kita bergerak menelusuri kitab Wahyu. Meskipun kita menginterpretasikan Kitab Wahyu sebagai lukisan pola-pola yang berulang tentang sejarah, tetapi tidak dapat dibantah bahwa kitab ini juga melukiskan dengan cara simbolis apa yang akan terjadi pada akhir sejarah

manusia.<sup>13</sup> Waktu eskhatologi bukan hanya berorientasi kepada masa depan, tetapi juga khususnya kepada yang akhir.

### ***Waktu Keselamatan***

Alkitab dengan suara bulat menyatakan bahwa sekarang adalah waktu keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, pembebasan bangsa Istarrel dari Mesir merupakan dasar keselamatan, selanjutnya supaya setiap generasi berikutnya merespon dengan ketaatan yang penuh terhadap hukum yang diberikan Allah kepada Musa di Sinai sebagai jalan keselamatan (Ul. 11; Mzm. 95: 7-8 ). Nabi Hosea memerintahkan kepada kaum Israel; “sebab sudah waktunya untuk mencari TUHAN” (Hos. 10:12) yang menjadi kerinduan bagi kaum Israel.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus datang sebagai Mesias dinyatakan sebagai “tahun rahmat Tuhan” (Luk. 4:19, 21). Interval waktu antara inkarnasi dan kedatangan kedua muncul secara simbolis sebagai tahun Yobel (Luk. 4:19; bdk. Yes. 61: 1-2; Im 25:10), waktu keselamatan telah tersedia untuk semua orang melalui pekerjaan di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, Sebab Allah berfirman: “Pada waktu Aku berkenan, Aku akan mendengarkan engkau, dan pada hari Aku menyelamatkan, Aku akan menolong engkau.” Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu” (2Kor. 6: 2). Ryken, Wilhoit, Longman III menyatakan bahwa rorientasi para penulis Perjanjian Lama berfokus pada masa depan, sedang penulis Perjanjian Baru berfokus pada masa kini. ... Pembagian waktu yang serupa ke dalam “sebelum” dan “sesudah” atau “dahulu” dan sekarang” memberi ciri pada kehidupan individu orang percaya.<sup>14</sup>

Waktu ini memegang peran yang sangat penting bagi semua orang khususnya orang-orang yang belum percaya. Waktu ini Tuhan memerintahkan kepada semua orang untuk bertobat karena Ia telah menetapkan waktu untuk menghakimi dunia melalui Yesus Kristus (Kis. 17: 30-31). Tuhan Yesus menyatakan bahwa “waktunya telah genap: Kerajaan Allah sudah dekat” (Mrk.1: 15). Waktu ini adalah waktu untuk bertobat, namun mereka tidak mau bertobat (Why. 2:21; 10: 6). Paulus menyatakan supaya menggunakan waktu-waktu ini, sebab waktu-waktu ini adalah waktu yang jahat (Ef. 6:16), dan ia menyatakan supaya “hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada” (Kol. 4: 5). Suatu dimensi yang lain waktu

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 29

<sup>14</sup> *Ibid.*, 1211; Perhatikan juga nas berikut: Efesus 5: 8; Kolose 1: 21-22; Efesus 2:13.

keselamatan ini juga disebut waktu penantian, waktu ini diantara kebangkitan Yesus sampai kedatangan-Nya yang kedua.<sup>15</sup>

### **Waktu Kekekalan**

Alkitab kurang jelas berbicara mengenai kekekalan waktu, tetapi bagaimana Allah dan kekekalan waktu. Di satu sisi, Allah adalah kekal, tidak berawal dan tidak berakhir (Mzm. 102: 25-27; Yes. 40:28; Rm. 1:20); di sisi yang lain, Dia adalah Tuhan dari waktu ke waktu. Dia adalah kekal dalam arti bahwa Dia sebagai Pencipta (Mzm. 90: 2 - 4). Waktu adalah nyata bagi Allah. Kata waktu dalam bahasa Ibrani *'ad* dan *'olam* mengartikan suatu masa yang batasnya menuju ke satu arah tidak tentu, seperti panjangnya umur seseorang yang tidak diketahui sebelumnya (bdk. 1Sam. 1:22, 28) atau umur bukit-bukit (Kej. 49:26). Di atas segala-galanya, kata-kata ini diterapkan kepada Allah, yang diri-Nya tidak dibatasi oleh waktu mana pun.<sup>16</sup>

Alkitab sudah mencatat tulisan Musa, “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami mempunyai hati yang bijaksana” (Mzm. 90: 12). Mungkin ini salah satu kalimat yang paling jelas yang mengaitkan waktu dan kekekalan. Mazmur ini ditulis di tengah padang gurun di mana umat Israel berada dalam pengembaraan. Mazmur ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berbicara tentang pengertian kesementaraan, di mana hidup penuh keluh kesah; bagian kedua adalah doa yang keluar dari lubuk hati orang yang sadar akan kekekalan waktu Allah. Ayat pertama mengatakan bahwa dari zaman ke zaman, sebelum ada langit dan bumi, sebelum gunung diciptakan, Allah adalah Tuhan. Di sini kita melihat bahwa iman menerobos batas waktu menuju ke kekekalan. Dari pengenalan akan Allah dan kekekalan, kini mau mencoba mengerti dan menghitung apa itu waktu. Menghitung waktu harus dilihat dari sudut pandang kekekalan. Kekal itu tidak terbatas sementara waktu itu merupakan batasan maka kita harus meminta pertolongan Tuhan untuk mengerti waktu.

### **Implikasi**

Roma 13:11 mengatakan: “Kamu mengetahui keadaan waktu sekarang (*eidotes ton kairon* – secara literal berarti dengan mengetahui kita hidup dalam waktu yang begitu menentukan), untuk bangun dari tidur. Sebab sekarang keselamatan sudah lebih dekat bagi kita daripada waktu (ketika awal, permulaan) kita menjadi percaya.” Sedangkan Rasul Petrus memberi nasehat dengan mengatakan; “Kesudahan segala

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Bruce, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, I: 498.

sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu (*sophroneo* – secara literal berarti berakal budi, berpikir sehat, berpikir secara serius atau baik-baik, berpikir jernih, tenang, menguasai diri, mampu memahami segala sesuatu dengan wajar dan tuntas tanpa gangguan) dan waspadalah (*nepho* – secara literal berarti tidak mabuk, sadar, menahan/menjaga diri), supaya kamu dapat berdoa (1Ptr. 4:7 bdk. Mat. 26:41; Luk. 18:1; 21:36; Kis. 1:14; Rm. 12:12; Ef. 6:18; Kol. 4:2, 12; 1Tes. 5:17).

Sebagai seseorang Kristen hidup seturut kehendak Tuhan merupakan bukti kehidupan Kristen disiplin waktu. Kehidupan Kristen yang disiplin waktu tidak terlepas dari mengelola waktu dengan disiplin pula. Jika kita ingin menjadi seperti Yesus, kita juga harus mendisiplin diri dalam menggunakan waktu. Allah memberi waktu kepada kita supaya kita melakukan pekerjaan-Nya. Jika kita meneladani Yesus dalam mengelola waktu, semakin kita mengerti, betapa pentingnya waktu yang Tuhan berikan kepada kita harus digunakan secara disiplin.

### ***Menjadi Orang yang Sadar Waktu***

Seorang Kristen yang sadar waktu adalah seseorang yang menyadari bahwa waktu yang ada harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Waktu diperlakukan sebagai sebuah komoditas yang berharga, bahkan lebih berharga daripada uang; manusia dapat menambah lebih banyak uang, namun tidak akan pernah menambah lebih banyak waktu. Waktu bukan uang (band. *time is money*); karena jika demikian, maka siapa pun bisa menukar waktu dengan uang.

### ***Menggunakan Waktu dengan Bijaksana***

Menggunakan waktu secara bijaksana “karena hari-hari ini adalah jahat” merupakan nasehat Rasul Paulus kepada jemaat Efesus. “Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat” (Ef. 5:15-16). Dengan kalimat ini Rasul Paulus memperingatkan orang-orang Kristen di Efesus untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya karena kemungkinan saat-saat itu mereka sedang menghadapi masa aniaya (Kis. 19:23; 20:1). Walaupun pada zaman ini tidak seperti masa para rasul, namun setiap tantangan zaman menuntut agar orang percaya dapat menggunakan waktu secara bijaksana, terutama untuk tujuan yang rohani.

Sesungguhnya, hari-hari yang kita hadapi sekarang ini adalah hari-hari yang penuh dengan kejahatan. John C. Maxwell menyatakan ada beberapa fakta yang

mendasar tentang mengelola waktu; antara 1) Kita semua memboroskan waktu; 2) kita tidak dapat mengubah waktu; 3) Kita harus menerima fakta ini: waktu adalah sumber terpenting bagi manusia; 4) Kita tak dapat melakukan apapun untuk meningkatkan jumlah waktu kita; 5) kita hanya bias menata waktu kita; 6) kita dapat melakukan apa saja, namun kita tidak dapat melakukan segala sesuatu; dan 7) Kita harus menerima fakta bahwa kita semua suka nunda-nunda.<sup>17</sup> Beberapa orang yang menjadi pencuri waktu; mereka menjadi malas, menunda waktu, tidak disiplin waktu. Mereka beraksi dalam berbagai bentuk, ngrumpi, berjudi, bergosip, buang waktu dengan sia-sia.

### ***Menyadari Waktu yang Sangat Singkat***

Pandangan Perjanjian Lama berlanjut dalam Perjanjian Baru, bahwa hidup manusia sangat singkat. Hidup adalah pinjaman, bersifat sementara, bergantung pada dan dalam kuasa kehendak Allah (Mat. 4:4). Manusia tidak dapat memperpanjang kehidupan jiwanya maupun membinasakannya (Mat. 6:25; Luk 12:25; Yak 4:15). Kemungkinan kita masih akan hidup berpuluh-puluh tahun lagi, pada kenyataannya hidup itu singkat dan penuh dengan kegelisahan. “Manusia yang lahir dari perempuan, singkat umurnya dan penuh kegelisahan. Seperti bunga ia berkembang, lalu layu, seperti bayang-bayang ia hilang lenyap dan tidak dapat bertahan” (Ayb. 14:1-2).

Nabi Musa pernah berkata: “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami peroleh hati yang bijaksana” (Mzm. 90:12). Musa benar-benar menyadari bahwa hidup di dunia begitu singkat. Dia berkata: “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru dan kami melayang lenyap (Mzm. 90:10). Kehidupan mengalami tiga tahap, yaitu: Fase 40 tahun pertama, dia hidup sebagai pangeran yang tinggal di istana penuh kemewahan di Mesir (*I am something*). Fase 40 tahun kedua, dia harus hidup di padang menjadi seorang gembala kambing domba, menjalani proses Tuhan (*I am nothing*), dan fase 40 tahun ketiga, barulah Tuhan mengangkat menjadi pembebas umat-Nya (*God is everything*). Musa menyikapi bahwa waktu hidupnya sangat singkat, maka Musa bergantung sepenuhnya pada Allah dan kerinduan hati Musa yang terdalam adalah memiliki hati yang bijaksana. Dia tahu, hal ini hanya dapat dicapai jikalau manusia mengerti menggunakan waktu sebaik-baiknya.

---

<sup>17</sup> John C. Maxwell, *Buku Catatan 6 Million Leaders Mandate* (EQUIP: 2004), 14.

Demikian juga Yakobus menyatakan bahwa hidup seperti uap. “Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap” (Yak. 4:14). Hidup yang paling lama pun akan terbukti singkat sekali bila dibandingkan dengan kekekalan. Seberapa lama pun, kehidupan di dunia ini tidaklah lama. Jadi, berapa lama pun waktu yang masih kita miliki untuk di dunia ini kita harus mempunyai kerinduan mempunyai hati yang berhikmat dan bijaksana dalam menyikapi waktu yang ada, yaitu mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

### ***Waktu adalah Kesempatan***

Waktu adalah kesempatan, tetapi setiap kesempatan tidak mungkin berada di luar waktu. Semua kesempatan berada di dalam waktu. Dalam Bahasa Yunani ada perbedaan hakiki antara *chronos* dan *kairos*. *Chronos* adalah urutan waktu (kronologi), sedangkan *kairos* menunjukkan hakekat waktu, kesempatan yang tidak akan terulang.

Di dalam mitologi Yunani, dewa kesempatan dilukiskan dengan kepala botak di bagian belakang dan rambutnya hanya di bagian depan, dan mempunyai sayap di kakinya, sehingga dewa kesempatan berjalan cepat sekali. Dewa kesempatan jarang lewat, maka manusia harus mencarinya. Kalau dewa kesempatan itu lewat dan manusia berusaha mengejanya; ia tidak mungkin dapat mengejanya, karena ia mempunyai sayap di kakinya.

Lagi pula kita tidak bisa menangkapnya dari belakang, karena kepala bagian belakangnya botak. Tetapi kalau manusia sudah bersiap-siap untuk menangkapnya sebelum dia tiba, dan begitu dia tiba langsung menangkapnya, masih bisa menangkapnya dengan memegang rambutnya yang di depan. Kita tidak memercayai mitologi mana pun, tetapi di dalam mitologi seperti itu ada pelajaran yang bisa kita dapatkan.<sup>18</sup> Hal ini yang biasa diucapkan dalam manajemen waktu; “Orang bodoh selalu membuang kesempatan; orang biasa menunggu kesempatan; orang pandai (bijaksana) mencari kesempatan.”

Jika hari ini kesempatan itu datang, biarlah kita sudah bersiap-siap menangkapnya. Ketika banyak kesempatan yang disodorkan kepada kita, kita harus memilih yang terpenting. Karena hidup kita hanya sekali; kita tidak kembali lagi setelah mati. Kita harus mengerjakan apa yang Tuhan ingin kita lakukan selama hari masih siang, sebab pada waktu malam tidak ada seorang pun dapat bekerja (Yoh. 9:4).

---

<sup>18</sup> Lih. [http://reformed.sabda.org/pandangan\\_tentang\\_waktu](http://reformed.sabda.org/pandangan_tentang_waktu) diunduh pada tanggal 5 September 2016, jam 10.00 WIB.

### ***Mempersiapkan Diri Masuk dalam Kekekalan***

Setelah memahami waktu di dalam Alkitab, maka kita harus mempersiapkan diri untuk memasuki waktu kekekalan dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Allah berfirman di 2 Korintus 6:2; “Pada waktu Aku berkenan (*dektos*, yang dihargai, yang berkenan), Aku mendengarkan (*epakouo*, memperhatikan) engkau, dan pada hari Aku menyelamatkan, Aku menolong (*boetheo*, seseorang yang membutuhkan pertolongan) engkau.” Sesungguhnya waktu ini adalah waktu perkenanan (*euprosdektos*, dapat diterima, disambut baik) itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu. Rupanya Paulus mengutip dari Yesaya 49:8 dimana ia menasehati teman-teman sekerjanya supaya tidak menyia-nyiakan anugerah Allah yang telah diterimanya pada saat Allah berkenan menyelamatkannya (2Kor. 6:1).

Demikian juga halnya dengan Daud, di saat TUHAN berkenan, ia minta tolong agar doanya dijawab oleh-Nya (Mzm. 69:14). Waktu ini adalah waktu berkenannya Allah untuk memberi kesempatan untuk penyelamatan bagi semua orang. Maka dalam Lukas 4:19 disebutkan sebagai tahun rahmat Tuhan (*eniautos kuriou dektos*, tahun Tuhan yang berkenan), diambil dari Imamat 25:8-17, terutama ayat 10, yang merupakan tahun Yobel atau Tahun Pentakosta.

### ***Menyadari Waktu yang Terus Berputar***

Selain singkat, waktu yang tersisa ini sedang terus berjalan maju, dan sisa waktu yang masih dimiliki dalam hidup ini tidak mungkin dapat disimpannya. Alkitab menyatakan mengenai waktu bersifat linier (garis lurus), dari titik Alfa (huruf pertama dalam bahasa Yunani) sampai Omega (huruf terakhir dalam bahasa Yunani). Hal ini berarti waktu tidak pernah terulang, karena waktu berjalan lurus, waktu berjalan maju terus. Waktu tidak pernah terulang, maka kita harus memanfaatkan waktu ini sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai Pencipta waktu. Sampai kapan waktu terus maju hanya Tuhan yang tahu, yang jelas waktu itu bergerak terus. Karena manusia hidup dalam ruang dan waktu sementara waktu itu bergerak terus, maka hal yang tidak mungkin manusia dapat menghentikan waktu.

Tidak ada seorangpun yang dapat memperlambat, mempercepat maupun menghentikan waktu. Maxwell menyarankan kepada pemimpin-pemimpin Kristen yang menyadari bahwa waktu sedang terus berjalan maju dengan membuat suatu rencana

waktu pribadi.<sup>19</sup> Kita tidak lagi menunda pekerjaan yang harus kita kerjakan. Ketika Tuhan memerintahkan kita untuk berdoa, membaca Alkitab, memberitakan Injil, bersekutu, bekerja keras, melayani pekerjaan-Nya, berbuat baik, memberi, dan lain-lain, jangan pernah menunda hal-hal tersebut. Jika kita bisa mengerjakannya sekarang, kita kerjakan sekarang, jangan dikerjakan besok, karena mungkin sekali besok kita tidak bisa mengerjakannya. Begitu juga dengan panggilan Tuhan. Ketika panggilan Tuhan jelas bagi kita di waktu tertentu untuk bekerja di tempat tertentu atau melayani-Nya secara penuh waktu, pada saat itu juga langsung kerjakan, jangan menunda-nunda waktu Tuhan.

Ada yang menyatakan bahwa kita tidak mengerti berapa waktu kita tersisa adalah waktu sebagai hidup.<sup>20</sup> Berapa lama (panjang) hidup kita, itulah lama (panjang) waktu kita; jika waktu hidup kita selesai, maka waktu kita selesai juga. Jika waktu kita selesai berarti berhentilah eksistensi kita. Ada beberapa orang yang muda (sedikit waktu) telah memasuki alam kekekalan pada hari ini, tentunya mereka tidak menduga bahwa hari ini akan menjadi hari yang terakhir dalam kehidupan mereka. Seandainya saja mereka dapat mengetahui hal itu sebelumnya, mereka tentu akan memanfaatkan waktu yang mereka miliki dengan lebih baik. Kalau kita menyadari bahwa kita tidak mengerti dengan persis berapa waktu kita yang tersisa, maka kita akan menggunakan waktu yang tersisa tersebut dengan bermanfaat bagi Tuhan dan sesama. waktu yang ada pada hidup kita sendiri.

Apa yang dapat kita kerjakan sekarang, jangan tunda sampai besok; apa yang bisa kita pelajari di masa muda, jangan tunggu sampai tua. Berapa orang yang menyesali hidupnya karena mereka menunda untuk melakukan sesuatu. Bob dan Emilie Barnes, *The 15 Minute Money Manager* yang dikutip oleh Alice Gray, Steve Stephens and John van Diest dalam *Lists To Live By* menyatakan mengapa seseorang suka menunda, antara lain; 1) Kita merasa kewalahan; 2) Kita terlalu melebih-lebihkan waktu yang dibutuhkan; 3) Kita lebih memilih mengerjakan yang lain; 4) Kita berpikir bahwa kalau kita tunggu cukup lama, tugas tersebut akan hilang dengan sendirinya; 5) Kita takut gagal; 6) Kita takut sukses; dan 7) Kita senang dengan rasa tergesa-gesa pada menit-menit terakhir.<sup>21</sup> Beberapa orang mengeluh karena tidak mungkin memutar

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> [http://reformed.sabda.org/pandangan\\_tentang\\_waktu](http://reformed.sabda.org/pandangan_tentang_waktu) diunduh pada tanggal 5 September 2016, jam 10.00 WIB.

<sup>21</sup> Bob dan Emilie Barnes, "The 15 Minute Money Manager" by Alice Gray, Steve Stephens and John van Diest *Lists To Live By* (Oregon: Harvest House Publisher, 1993), 21

kembali waktu yang sudah lewat. Dengan demikian supaya hidup kita tidak diliputi dengan penyesalan, maka kita harus cepat-cepat mengerjakan apa yang Tuhan inginkan kita kerjakan sekarang.

### ***Bertanggungjawab atas Penggunaan Waktu***

Paulus memberi nasehat kepada jemaat di Roma; “Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah” (Rm. 14:12). Perkataan “setiap orang” berarti orang Kristen maupun yang bukan Kristen. Walaupun orang Kristen sudah diselamatkan oleh kasih karunia-Nya, di sorga kelak akan diberikan upah sesuai perbuatannya. Upah yang akan kita terima bergantung pada bagaimana menggunakan waktu selama di bumi. Ibrani 5:12 menjelaskan tentang pertumbuhan yang sesuai dengan waktunya; melalui ayat ini Tuhan menegur orang-orang Kristen Yahudi yang gagal menggunakan waktu guna mencapai kedewasaan rohani. Cara yang bijaksana untuk menanggapi kebenaran itu: Mengevaluasi penggunaan waktu Anda, dan mulai berusaha menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

### ***Prioritas Waktu dalam Kehidupan***

Penggunaan waktu harus memiliki prioritas, yaitu sesuatu yang penting untuk dilakukan terlebih dahulu. Sebenarnya yang penting adalah pengelolaan waktu itu sendiri. Dalam menentukan prioritas harus mempunyai perspektif yang tepat dalam penggunaan waktu, yaitu efektif dan efisien. Harus dapat membedakan antara yang mendesak dan yang penting. Yang mendesak belum tentu penting, yang penting belum tentu mendesak, namun harus ada klasifikasi yang jelas untuk menentukan prioritas berdasarkan kebutuhan masing-masing.

Pengelolaan waktu terletak bukan pada waktu-nya, karena setiap orang diberikan waktu yang sama oleh Tuhan (24 jam per hari), namun lebih pada kedisiplinan dalam penggunaannya; berkaitan dengan *self management*. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa, *Time management is really self management*, bagaimana seseorang menggunakan waktu yang ada, akan menentukan kualitas hidupnya. Paulus pernah menasihati orang-orang percaya supaya dapat waktu kita dengan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dan menjauhkannya dari segala aktivitas yang sia-sia (tidak berguna). Jadi, sekalipun seseorang tidak dapat membeli waktu, namun ia dapat menebus waktu (hidup) tersebut dengan cara menghargainya.

#### 4. Kesimpulan

Waktu merupakan pergerakan yang tidak dapat dihentikan hingga ia berhenti dengan sendirinya oleh kehendak Sang Pemilik waktu. Ketika waktu berhenti, maka setiap detak kehidupan pun turut berhenti, karena tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa mengikuti waktu atau masanya. Alkitab mengajarkan beberapa bentuk waktu untuk membedakan pemahamannya secara tepat. Salah satunya adalah *kairos*, yang secara umum berbicara tentang kesempatan atau hal-hal yang tidak dapat diukur dalam waktu yang dijalani manusia setiap hari (*kronos*). Istilah *kairos* menunjukkan kesempatan yang datang atau terjadi tanpa dapat dipastikan secara reguler, melainkan seturut kehendak Tuhan. *Kairos* juga dapat berupa kesempatan emas, atau *golden moment* yang didambakan setiap orang dalam hidupnya.

#### 5. Referensi

- Abednego, B. A. “Kairos dan Implikasinya bagi Pengembangan Theologia Kontekstual di Indonesia” dalam *Bina Wiyata Kepemimpinan Kristen*, 13.
- Bob dan Emilie Barnes, “The 15 Minute Money Manager” by Alice Gray, Steve Stephens and John van Diest, *Lists To Live Oregon*: Harvest House Publisher, 1993.
- Cressey, M.H., “Waktu” dalam J.D. Douglas (Peny. Um), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Delling, Gerhard, “kairos, akairos, akairo, eukairos, eukairos, eukairis, proskairos,” in Gerhard Kittel, (Ed. Gen), *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. III, translated by Geoffrey Q. Bromley (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. 8 printing, 1981.
- Maxwell, John C., *Buku Catatan 6 Million Leaders Mandate EQUIP*: 2004.
- Ryken, Leland, Wilhoit, James C., Longman III, Tremper (Ed. Um), *Kamus Gambaran Alkitab* Surabaya: Momentum, 2011, 1208.
- Susanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru 2 jilid* (PBIK) Malang: SAAT, 2004.
- Tong, Stephen, *Waktu dan Hikmat* Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- <http://www.buletinpillar.org/transkrip/waktu-dan-kekekalan#hal1-4>
- [http://reformed.sabda.org/pandangan\\_tentang\\_waktu](http://reformed.sabda.org/pandangan_tentang_waktu)
- [http://remaja.co/Bertumbuh\\_dalam\\_Penggunaan\\_Waktu](http://remaja.co/Bertumbuh_dalam_Penggunaan_Waktu)